TINDAK TUTUR DAN PELANGGARAN MAKSIM PERCAKAPAN PADA NOVEL *HARRY POTTER AND THE SORCERER'S STONE*

Ida Ayu Panuntun
(Prodi PBI - FKIP – Universitas Pekalongan)

Abstract

One of the most important aspects of the language use is in the people's implicature that can be shown in the conversation. As in fact, many students do not understand the conversational maxims that cause the implicature. Based on its background, this study uses a novel entitled "Harry Potter and the Sorcerer's Stone" to enrich the understanding of conversational maxims. This study has two purposes. The first is to identify the maxims which flout the cooperative principle in term of meanings. The second is to identity the speech act of each implicature. The method used in this study was descriptive qualitative with cooperative principle analysis approach. The objects of the study were the conversations. The findings show that there are 47.4% conversations which flout quaqntity maxim; 13.2% conversations which flout quality maxim; 31.6% conversations which flout relevance maxim and 7.9% conversations which flout manner maxim. Meanwhile the next finding related to the speech act. There are expressive, directive and representative. It is suggested that these findings can be used as a recommendation for researchers to use other novels as the object of the study and other point of view, such as to describe and explain the level of difficulty in the conversational maxims.

Keywords: speech act, cooperative principle, novel

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah sarana bagi setiap individu untuk melakukan interaksi satu sama lain. Proses interaksi ini dapat berjalan baik dengan adanya bahasa sebagai media perantara. Salah satu aspek penting dalam penerapan bahasa adalah implikatur. Implikatur percakapan dicetuskan oleh Grice pada tahun 1975. Konsep implikatur adalah memecahkan permasalahan yang terkait dengan makna dan tidak dapat dipecahkan oleh teori semantik. Oleh sebab itu, teori ini mencoba menginterpretasikan arti dari ucapan yang tersirat oleh para pelaku percakapan. Implikatur banyak ditemukan pada ucapan para pelaku percakapan. Salah satu contoh ucapan dalam bentuk tertulis bisa tampak dari tulisan novel. Implikatur sering muncul dari para tokoh cerita novel. Pemahaman para pembelajar bahasa terhadap implikatur yang

sering timbul dari pelanggaran maksim percakapan menjadi salah satu alasan utama bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian menggunakan novel sebagai media.

Adapun rumusan masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Pelanggaran maksim apa yang terjadi pada percakapan dalam novel *Harry Potter and the Sorcerer's Stone?*
2) Tindak tutur apa yang timbul akibat pelanggaran maksim pada percakapan dalam novel *Harry Potter and the Sorcerer's Stone?*

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Yang pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi percakapan yang melanggar maksim percakapan dalam hal makna. Yang kedua, menemukan tindak tutur yang timbul akibat pelanggaran maksim pada percakapan dalam novel *Harry Potter and the Sorcerer's Stone*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada pembelajaran ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan Prinsip Kerjasama. .

Analisis Data

Pelanggaran maksim dalam novel asli berjudul *Harry Potter and the Sorcerer's Stone* karya J.K Rowling tampak pada tabel berikut :

Jumlah Pelanggaran Prinsip Kerjasama pada Percakapan Novel

Tipe Maksim	Total	%
Maksim Kuantitas	18	47.4%
Maksim Kualitas	5	13.2%
Maksim Hubungan	12	31.6%
Maksim Cara	3	7.9%
Total	38	100%

Contoh analisis data pelanggaran maksim pada novel asli:

a. Pelanggaran maksim kuantitas

Mr. Dursley : "Their son- he'd be about Duddley's age now, wouldn't he?"
Mrs. Dursley : "I suppose so."
Mr. Dursley : "What's his name again? Howard, isn't it?"
Mrs. Dursley : "Harry. Nasty, common name, if you asked me."
Mr. Dursley : "Oh, yes."
"Yes, I quite agree."

Data di atas adalah percakapan antara Tn.Dursley dan Ny.Dursley. Para pelaku dalam percakapan ini sedang berbicara tentang nama keponakan laki-laki Ny.Dursley. Salah satu ucapan pelaku percakapan yaitu Ny.Dursley dianalisis sebagai ucapan yang melanggar maksim dalam prinsip kerjasama. Pelanggaran tampak pada ucapan Ny.Dursley. Ny.Dursley mengatakan *"Harry. Nasty, common name, if you asked me."* Ucapan tersebut merupakan ucapan yang tidak mematuhi Prinsip Kerjasama.

Berdasarkan teori Grice tahun 1975 tentang Prinsip Kerjasama, menyebutkan

bahwa komunikasi akan berjalan lancar dan efektif apabila mematuhi Prinsip Kerjasama. Salah satu prinsip yang ada adalah pematuhan pada maksim kuantitas. Maksim kuantitas membatasi para pelaku percakapan untuk mematuhi peraturan yang ada. Tujuan maksim kuantitas ini adalah pemberiaan informasi yang cukup kepada lawan bicara. Jadi, lawan bicara tidak diijinkan memberikan informasi yang berlebih atau kurang.

Pada konteks data di atas pernyataan Ny.Dursley dalam memberikan jawaban berupa nama "Harry" tetapi dengan penambahan informasi lain seperti "Nasty, common name, if you asked me." Pernyataan tersebut diinterpretasikan sebagai pernyataan yang memberikan informasi yang berlebih atas pertanyaan suaminya. Konteks di sini menunjukan bahwa Tn.Dursley hanya bertanya *"What's his name again? Howard, isn't it?"*. Berdasarkan pertanyaan Tn.Dursley, seharusnya Ny.Dursley memberikan informasi dengan jelas dan mengikuti Prinsip Kerjasama sehingga tidak terjadi pelanggaran maksim.

Pelanggaran maksim kuantitas di sini dimaksudkan untuk menunjukan perasaan tidak suka sehingga mempengaruhi lawan bicara mempunyai perasaan yang sama. Implikatur yang timbul dalam percakapan ini diklasifikasikan dalam tindak tutur ekspresif. Hal ini sesuai dengan teori klasifikasi tindak tutur oleh Searle. Searle (1976), menyebutkan lima klasifikasi tindak tutur. Salah satu diantaranya adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif di sini digunakan untuk menunjukan perasaan psikologis kepada lawan bicara.

Dengan alur analisis yang sama, peneliti menemukan 18 percakapan dengan prosentase 47.4% yang dianalisis dan diinterpretasikan sebagai ucapan yang melanggar maksim kuantitas.

b. Pelanggaran maksim kualitas

Mr. Dursley : "Er- Petunia, dear-you haven't heard from your sister lately, have you?"
(Mrs. Dursley looked *shocked and angry)*
Mrs. Dursley : "No."
"Why?"
Mr. Dursley : "Funny stuff on the news."
"Owls.. shooting stars… and there were a lot of funny-looking people in town today...."
Mrs. Dursley : "So?"
Mr. Dursley : "Well, I just thought .... maybe … it was something to do with … you know …*her iot*"

Percakapan di atas adalah percakapan antara Tn.Dursley dan Ny.Dursley. Suami istri ini sedang terlibat dalam pembicaraan dengan tema adik ipar Tn.Dursley. Saat itu Tn.Dursley baru pulang dari kantor. Dalam perjalanan pulangnya Tn.Dursley menyaksikan ada beberapa hal aneh. Keanehan yang ada muncul karena ada kaitannya dengan adik ipar Tn.Dursley atau dengan kata lain adik Ny.Dursley. Untuk mendapatkan jawaban atas keanehan yang

ada, seketika sesampai di rumah, Tn.Dursley menanyakan kepada istrinya.

Dalam percakapan itu, Tn.Dursley menanyakan tentang kabar adik iparnya kepada istrinya dengan menyampaikan ucapan *"Er- Petunia, dear-you haven't heard from your sister lately, have you?"* Berdasar ucapan Tn.Dursley itu, seharusnya Ny.Dursley memberikan informasi yang benar dengan menjawab *"Yes"*. Namun, pada percakapan ini, Ny.Dursley memberikan informasi yang tidak benar dengan menjawab *"No."*

Teori Grice tahun 1975, memberikan batasan kepada pelaku percakapan dalam menciptakan percakapan yang terarah dan efektif guna mencapai tujuan yang bermakna. Batasan itu berupa aturan-aturan. Salah satu aturan yang ada yaitu maksim kualitas. Maksim kualitas membatasi pelaku untuk memberikan informasi yang benar dengan didukung oleh faktor-faktor yang sesuai dengan kenyataan. Maksim kualitas ini secara langsung meminta pelaku percakapan untuk berbicara sesuai kebenaran.

Salah satu ucapan pelaku percakapan di atas tidak mematuhi aturan pada maksim kualitas, yaitu dengan memberikan informasi yang tidak sesuai kenyataan. Ny. Dursley pada pembicaraan itu berusaha berbohong kepada suaminya. Pada percakapan ini, Ny. Dursley memberikan informasi yang tidak sesuai kenyataan. Ketika Tn.Dursley menanyakan kabar adik iparnya, Ny.Dursley menjawab tidak tahu. Pada kenyataannya dia mengetahui apa yang sedang terjadi.

Implikatur yang timbul dalam konteks ini digunakan untuk menghentikan topik pembicaraan. Implikatur semacam ini sesuai dengan tindak tutur dalam Teori Searle (1976), yaitu tindak tutur *Directive.* Tindak tutur ini bertujuan untuk meminta lawan bicara menghentikan topik pembicaraan.

Melalui metode yang sama, peneliti menemukan 5 percakapan dengan prosentase 13.2% yang melanggar maksim kualitas.

c. Pelanggaran maksim hubungan

Mrs. Dursley : "Bad news, Vernon"
"Mrs. Figg's broken her leg. She can't take him"
"Now what?"
Mr. Dursley : "We could phone Marge"
Mrs. Dursley : "Don't be silly, Vernon, she hates the boy."
Mr. Dursley : "What about what's-her-name, your friend-Yvonne?"
Mrs. Dursley : "On holiday in Majorca."
Harry : "You could just leave me here."
*(*Aunt *Petunia looked as though she'd just swallowed a lemon)*
Mrs. Dursley : "And come back and find the house in ruins?"
Harry : "I won't blow up the house."
Mrs. Dursley : "I suppose we could take him to the zoo."
Mr. Dursley : "That car's new, he's not sitting in it alone …."

Konteks percakapan di atas adalah sebuah percakapan antara Tn.Dursley, Ny.Dursley

dan Harry. Topik pembicaraan mereka adalah rencana Tn.Dursley dan Ny.Dursley mencari alasan untuk meninggalkan Harry. Mereka tidak berharap Harry ikut dalam liburan mereka ke kebun binatang.

Prinsip Kerjasama khususnya maksim hubungan belum terpenuhi dalam konteks percakapan ini. Prinsip percakapan yang dicetuskan oleh Grice (1975), menyebutkan perlu adanya pematuhan maksim hubungan. Maksim hubungan menitik beratkan pada kesearahan dalam topik pembicaraan.

Percakapan di atas melanggar maksim hubungan. Hal ini dikarenakan, salah satu pelaku percakapan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan konteks pembicaraan. Hal ini tampak pada jawaban Tn.Dursley *"That car's new, he's not sitting in it alone ...."* ketika menjawab pertanyaan dalam diskusi bagaimana cara meninggalkan Harry di rumah. Pertanyaan yang disampaikan oleh Ny.Dursley seharusnya dijawab oleh Tn.Dursley dengan memberikan jawaban berupa cara yang harus mereka lalui untuk meninggalkan Harry.

Implikatur yang timbul dengan pemberian informasi yang tidak relevan dengan topik pembicaraan dimaksudkan menegaskan bahwa Tn.Dursley tidak menghendaki Harry ikut ke kebun binatang. Tindak tutur berupa penegasan di sini sesuai dengan teori klasifikasi Searle (1976), tentang tindak tutur *representative.* Tindak tutur *representative* bertujuan untuk menegaskan pernyataan sebelumnya.

Melalui metode analisis yang sama, peneliti menemukan 18 percakapan dengan prosentase 47.4% yang dianalisis dan diinterpretasikan sebagai ucapan yang melanggar maksim hubungan.

d. Pelanggaran maksim cara

Duddley : "Thirty-six."
(lookingup at his mother and father)
"That's two less than last year."
Mrs. Dursley : "Darling, you haven't counted Auntie Marge's present, see, it's here under this big one from Mummy and Daddy."
Duddley : "All right, thirty-seven then."
(Duddley, going red *in the face)*
Mrs. Dursley : "And we'll buy you another *two* presents while we're out today. How's that, popkin? *Two* more presents. Is that all right?"
Duddley : "So I'll have thirty … thirty …"
Mrs. Dursley : "Thirty-nine, sweetums."
Duddley : "Oh."

Percakapan di atas adalah percakapan antara Duddley dan Ny. Dursley. Mereka sedang menghitung jumlah hadiah yang Duddley peroleh di hari ulang tahunnya. Ketika menghitung jumlah hadiah tersebut, ada kekecewaan Duddley ketika jumlah hadiahnya tidak sesuai dengan perkiraannya.

Ucapan Ny.Dursley *"And we'll buy you another two presents while we're out today. How's that, popkin? Two more presents. Is that all right?"* dianalisis sebagai ucapan

yang melanggar maksim cara. Maksim cara dalam Prinsip Kerjasama meminta pelaku percakapan untuk saling memberikan informasi yang jelas tanpa adanya ambiguitas. Pelanggaran percakapan ini menjadikan timbulnya implikatur.

Implikatur dalam percakapan ini dimaksudkan untuk menenangkan perasaan Duddley yang sedang marah. Tindak tutur semacam ini menurut teori Searle diklasifikasikan dalam tindak tutur *ekspressive.* Tindak tutur semacam ini berfungsi untuk mempengaruhi perasaan psikologis seseorang.

Melalui metode analisis yang sama, peneliti menemukan 3 percakapan dengan prosentase 7.9% yang dianalisis dan diinterpretasikan sebagai ucapan yang melanggar maksim cara.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukan jumlah pelanggaran maksim dalam novel adalah 47.4% melanggar maksim kuantitas, 13.2% melanggar maksim kualitas, 31.6% melanggar maksim hubungan dan 7.9% melanggar maksim cara. Sedangkan hasil penelitian dalam novel terjemahan Indonesia adalah 47.4% melanggar maksim kuantitas, 13.2% melanggar maksim kualitas, 31.6% melanggar maksim hubungan dan 7.9% melanggar maksim cara. Hasil penelitian yang kedua menunjukan bahwa pelanggaran maksim oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dimaksud adalah keinginan salah satu pelaku percakapan untuk menghentikan topik pembicaran, tujuan menyatakan, dan tujuan mempengaruhi perasaan orang lain. Faktor-faktor yang ada merupakan implikatur yang mempunyai tujuan masing-masing sesuai klasifikasi Searle. Dari hasil analisis, disimpulkan bahwa pelanggaran maksim pada Prinsip Kerjasama timbul dikarenakan salah satu pelaku percakapan tidak mematuhi aturan yang ada dengan maksud dan tujuan tertentu.

SARAN

Pemahaman bahasa baik tertulis atau pun lisan tidak hanya ditinjau dari sisi formalitas yang terkait erat dengan paduan kata-kata, tetapi tinjauan lebih mendalam dititikberatkan pada aspek makna. Pemahaman makna sebuah ucapan dapat dipertajam dengan penguasaan ilmu Pragmatik, khususnya Prinsip Kerjasama yang mencakup empat maksim percakapan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi para pembelajar bahasa dalam mengintepretasikan makna implisit yang ada dibalik sebuah ucapan.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rekomendasi bagi peneliti lain untuk menggunakan novel lain sebagai obyek penelitian. Peneliti lain dapat melakukan penelitian dari sudut pandang yang berbeda, sebagai contoh penelitian dengan tujuan mendeskripsikan dan menjelaskan lebih dalam tentang tingkat kesulitan untuk masing-masing maksim.

REFERENCE

Carrol, J. 1980. *Testing Communicative Performance*. New York: Pergamon Press.

Gazdar, Gerald. 1979. *Pragmatics: Implicature, Presupposition, and Logical Form.* New York: Academic Press.

Grice, H.P.1975. Logic and Conversation. In Cole P (ed) *Syntax and Semantics 3:* Speech Acts, New York: Academic Press, Pages 41-58.

Grice, H.P. 1991."Logic and Conversation" in Davis S. (ed.) *Pragmatics: A Reader. New York*: Oxford University Press.

Gumperz, John J. 1982. *Discourse Strategies.* Cambridge: Cambridge University Press.

Kotthoff, H. 2003. "Responding to irony in different contexts: On cognition in conversation" in *Journal of pragmatics.*

Leech, G.N. 1983a. *Principles of Pragmatics.* Longman, London.

Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics.* Cambridge: Cambridge University Press.

Mey, J.L.1993. *Pragmatics: an introduction.* Oxford: Basil Blackwell.

Ramelan. 1992. *Introduction to Linguistics Analysis*. IKIP Semarang Press.

Rustono. 1999. *Pokok- Pokok Pragmatik*. IKIP Semarang Press.

Searle, J.R.(1976). *The Classification of Illocutionary Acts Language in Society,* 5, 1-24: (Reprinted in Searle (1979b: 1-29)).

Scriffrin, Deborah. 1989. "Conversation Analysis" in Frederick J. Newmeyer (ed.) *Linguitics: The Cambridge Survey iv Language: The Socio-cultural Context.* Cambridge: Cambridge University Press.

Thomas, J. 1995. *Meaning in Interaction: an introduction to Pragmatics.* Longman Malaysia.

Yus, Fransisco. 2003. "Humor and the search for Relevance" in *Journal of Pragmatics.* Vol. 35. (9:1295-1331).